

RENCANA BISNIS

PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA LELE

PROGRAM PETI KOIN BERMANTRA

BIDANG PERIKANAN

TAHUN 2024

Disusun Oleh :

POKDAKAN KARYA MINA LELE

**Desa Kedungrejo
Kecamatan Muncar
Kabupaten Banyuwangi**

DAFTAR ISI

A. Gambaran Umum Usaha Pembibitan Hortikultura	
1. Deskripsi Usaha	3
2. Analisa TOWS	5
B. Aspek Pasar dan Pemasaran	
1. Potensi Segmen Pasar	6
2. Analisa Pesaing	7
3. Rencana Pemasaran.....	8
C. Aspek Produk dan Produksi	
1. Produk Layanan	9
2. Identifikasi Kebutuhan	9
3. Rencana Operasionalisasi	9
D. Aspek Organisasi dan Sumber Daya	
1. Struktur Organisasi	10
2. Sumber Daya Yang Dibutuhkan Untuk pengembangan Usaha	10
E. Aspek Keuangan	
1. Asumsi Teknis Kebutuhan Investasi	11
2. Analisa Laba Rugi	11
F. Penutup	12
LAMPIRAN	13

A. Gambaran Umum Usaha Pokmas Sentausa

1. Deskripsi Usaha

Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen terhadap penanggulangan kemiskinan yang terefleksikan dalam kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2024. Berdasarkan target yang telah diterapkan, tahun 2024 diharapkan tingkat penduduk miskin di provinsi Jawa Timur menurun menjadi 8,9%. Target penurunan tersebut tentu tidak mudah terutama dampak pasca kondisi pandemi covid-19 masih mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Program Pemberdayaan Ekonomi Kolaboratif, Inklusif, Berkelanjutan, Mandiri, dan Sejahtera (Peti Koin Bermantra) merupakan redesain dari program Anti Poverty Program (APP) dengan menitikberatkan pemberdayaan ekonomi produktif bagi kelompok masyarakat miskin dengan mengadopsi model keperantaraan pasar. Keperantaraan pasar merupakan model pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, pelaku UMK, serta melibatkan mitra lokal dan swasta untuk mengatasi akses pasar, akses pembiayaan, keterampilan budidaya dan produksi, serta pendampingan kegiatan usaha yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan.

Penerapan keperantaraan pasar berarti menjalankan sistem pasar yang memiliki perbedaan dengan pendekatan konvensional dalam berbagai dimensi. Pada pendekatan konvensional komoditas ditentukan tanpa proses seleksi yang terstruktur dengan kriteria yang eksplisit dan basis data yang jelas. Sedangkan pada sistem pasar pemilihan komoditas ditentukan melalui proses seleksi yang sistematis dengan kriteria, pembobotan dan penilaian yang terukur, serta sumber data yang kredibel. Jika pada pendekatan konvensional dimensi analisis langsung menuju identifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok sasaran.

Pada sistem pasar analisis dilakukan secara terstruktur meliputi kondisi dan tren pasar, pemetaan rantai nilai, dan identifikasi permasalahan beserta akar penyebabnya pada sistem pasar.

Pemilihan komoditas dilakukan agar sumberdaya dapat terfokus pada komoditas yang paling potensial, yang memiliki potensi paling besar untuk meningkatkan pendapatan penerima manfaat (rumah tangga miskin) dalam skala yang memadai dan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Komoditas yang dipilih, dilakukan analisis agar intervensi keperantaraan pasar yang akan dilakukan relevan dengan kondisi riil dari permasalahan yang dihadapi pelaku pasar, dengan rantai nilai dan sistem pasar dari komoditas tersebut.

Seleksi komoditas dilakukan berdasarkan kriteria yang mencerminkan pertumbuhan potensi adanya kerjasama dengan sektor swasta dan potensi jumlah penerima manfaat dalam hal ini kelompok masyarakat miskin yang terlibat dalam rantai komoditas terpilih. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan komoditas yaitu :

1. Potensi daya jangkau kelompok miskin (***poverty outreach***) yaitu seberapa banyak kelompok miskin yang menanam, memproduksi atau mengolah komoditas.
2. Potensi peningkatan pendapatan kelompok miskin (***income impact***) yaitu seberapa besar potensi pertumbuhan komoditas di masa mendatang.
3. Potensi perubahan sistemik pada sistem pasar (***systemic change***) yaitu seberapa besar potensi untuk bekerjasama dengan para pelaku yang ada dalam sistem pasar dari komoditas.
4. Kriteria penting lainnya seperti lingkungan hidup, gender, prioritas pembangunan: dampak dari komoditas terhadap lingkungan, hidup, kesetaraan gender atau kesesuaiannya dengan pencapaian prioritas pembangunan atau pembangunan daerah.

Dari kriteria yang ditentukan diatas, serta dari hasil pengumpulan data sekunder, antara lain dari Dinas terkait, juga data primer dengan mewawancarai

pelaku usaha, pelaku pasar (pembudidaya, pedagang), maka Kabupaten Banyuwangi menentukan bidang perikanan yang potensial untuk dilaksanakan oleh sasaran keluarga yang masuk dalam data terpadu kesejahteraan sosial yaitu ***budidaya lele***.

Berdasarkan data dari dinas perikanan kabupaten Banyuwangi, salah satu lokasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai sentral budidaya lele ada di desa Kedungrejo, kecamatan Muncar. Beberapa pembudidaya lele sudah ada di desa ini, baik dalam organisasi kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) maupun pengusaha swasta. Salah satu pengusaha besar di lokasi desa Kedungrejo adalah milik pak Soni, usaha yang dikembangkan meliputi penyediaan benih lele, bantuan pakan, serta bantuan penampungan penjualan hasil produksi lele sebagai jaringan pemasaran. Maka usaha milik pak Soni dinilai mampu mendampingi usaha kelompok masyarakat Sentausa yang berada di Dusun Kalimati, desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar dalam usaha budidaya lele. Pendampingan dalam proses budidaya akan dilakukan oleh mitra lokal yang telah menggeluti usaha budidaya lele sehingga keterbatasan kemampuan dalam mengelola usaha ini bagi kelompok masyarakat miskin akan teratasi.

Tentu, tetap diperlukan support dari semua pihak dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi agar kegiatan ini dapat diwujudkan, terutama modal usaha dalam bentuk sarana prasarana untuk budidaya lele.

Dengan kegiatan ini diharapkan akan mendorong upaya penanganan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan, dengan arah Optimalisasi Pelayanan Dasar dan Pemanfaatan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi melalui Program Peti Koin Bermantra bidang perikanan yang akan dilaksanakan oleh Pokmas Sentausa.

2. Analisa TOWS

Hasil identifikasi TOWS (threat/ancaman, opportunity/pejuang, weakness/kelemahan, dan strength/kekuatan).

Ancaman : Harga pakan pabrikan yang naik terkadang tidak sebanding dengan harga panen hasil produksi.

Peluang : Adanya peluang pasar untuk skala konsumsi ke wilayah provinsi Bali, serta adanya usaha sejenis dengan skala sedang yang belum bisa memenuhi target pasarnya untuk bisa bekerjasama untuk mencukupi kebutuhan pasarnya.

Kelemahan : Pengorganisasian kelompok belum kuat karena kelompok masih baru, serta belum tersusun job description yang pasti antara anggota sesuai kemampuannya masing-masing.

: Sebagai pemula dalam kegiatan budidaya lele tentu dari sisi mentalitas, kuantitas, dan kualitas produksi belum optimal, terutama karena belum memiliki sarana prasarana pendukung untuk memulai usaha.

Kekuatan : Kemampuan SDM dalam teknis budidaya lele, sudah dimiliki oleh beberapa orang yang ada di desa Kedungrejo, karena usaha ini banyak sudah banyak dan sejak lama dilakukan terutama di dusun Kalimati.

B. Aspek Pasar dan Pemasaran

1. Potensi Segmen Pasar

Hasil pemetaan potensi segmen pasar sebagai berikut;

Segmen	Karakter	Target Penjualan	Asumsi Keuangan
Konsumen lokal	Ukuran spesifik yang diinginkan 10-11 ekor/kg	Masyarakat sekitar wilayah kecamatan Muncar.	Keuntungan lebih besar sekitar Rp 22.000/kg, namun daya jualnya hanya 10-15 kg/hari

Pengusaha lokal sebagai mitra usaha, yang beberapa belum bisa memenuhi kebutuhan pasarnya di wilayah kec Muncar dan sekitarnya	Penyesuaian kualitas, kuantitas, dan kontinuitas produksi sesuai keinginan mitra usaha. Diperlukan perjanjian kerjasama	Sesuai perjanjian kerjasama	Keuntungan lebih sedikit tapi dibeli dengan kuantitas besar lebih dari 100 kg.
--	---	-----------------------------	--

2. Analisa Pesaing

Hasil identifikasi kompetitor atau pesaing di sekitar Pokmas Sentausa sebagai berikut;

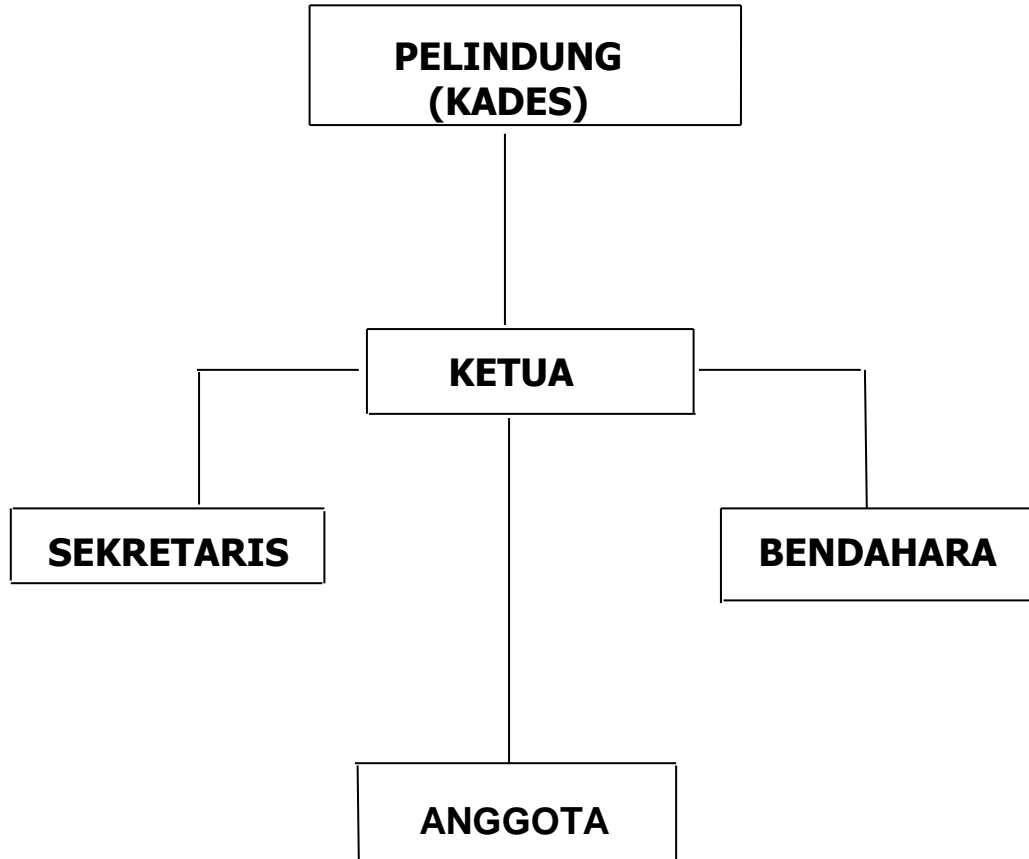
Analisa Kompetitor		
Kompetitor	Kelebihan	Kekurangan
Adanya belasan usaha sedang dan besar yang sudah berkembang terlebih dahulu di wilayah desa Kedungrejo dan sekitarnya yang memenuhi kebutuhan lokal dalam desa, kecamatan, kabupaten, sampai keluar provinsi. (utamanya Prov Bali)	Permintaan yang tinggi dari provinsi Bali menjadi peluang bagi Pokmas untuk mencukupi kekurangan kuantitas, melalui kerjasama dengan mitra usaha yang sudah berkembang. Dan pokmas bisa belajar dan mengikuti ritme usahanya.	Standart ukuran lele yang diinginkan untuk provinsi Bali 7-8 ekor/kg, sementara pokmas masih memasarkan dengan ukuran 9-10 ekor/kg

Kesimpulan ;

Pokmas sebagai pemula harus membuka diri untuk bekerjasama baik dengan pengusaha besar atau sedang agar mendapat peluang dalam industry perdagangan lele, sambil terus melakukan skill up dalam budidaya dan pemasaran.

D. Aspek Organisasi dan Sumber Daya

1. Struktur Organisasi



2. Sumber Daya Yang Dibutuhkan Untuk Pengembangan Usaha

1. Ketrampilan anggota dalam berbudidaya lele
2. Ketersediaan lahan sesuai kepemilikan
3. Adanya mitra usaha
4. Terbukanya akses pasar dan permintaan konsumen

E. Aspek Keuangan

Untuk mewujudkan rencana usaha yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini beberapa asumsi keuangan yang perlu diperhatikan dalam Rencana Bisnis ini

1. Asumsi Teknis Kebutuhan Investasi

Kebutuhan Investasi (untuk produksi 1000 bibit)			
No	Aspek Biaya	Rincian	Total Biaya
1	Bahan Baku usaha	Bibit lele 12.000 @ 200 Pf 1000 3 sak @ 180.000 Hiprovit 781-1 5 sak @ 395.000 Hiprovit 781-2 20 sak @ 378.000 Hiprovit 781-3 14 sak @ 370.000 Probiotik 2 botol @ 75.000 Obat Inrofloxs 2 botol @ 45.000 Ongkos Listrik 3 bulan @ 100.000	2.400.000 540.000 1.975.000 7.560.000 5.180.000 150.000 90.000 300.000
2	Biaya cadangan	Untuk hal-hal lain yang belum tercukupi dari point 1	500.000
TOTAL INVESTASI			18.695.000

Catatan : Biaya sarana kolam dll mendapatkan bantuan program peti koin
bermantra

2. Analisa Laba Rugi (perhitungan untuk tebar 12.000 bibit)

PENDAPATAN		
Pendapatan Utama	Prediksi panen 1.125 kg X harga panen 19.000	21.375.000
Total Pendapatan		21.375.000

BIAYA RUTIN		
Biaya Investasi		18.695.000
Total Biaya		18.695.000

Labanya Sebelum Pajak	Rp 2.680.000
Pajak PPh final (0,5%)	Rp0
LABA	Rp 2.680.000
BEP = Investasi awal : laba bersih	Rp. 18.695.000 : 2.680.000 = 6,97

F. Penutup

Sesuai dengan proposal bisnis yang telah disusun, bahwa kegiatan usaha budidaya lele ini akan dilakukan dari skala mikro oleh kelompok masyarakat Sentausa dengan basis anggota yang tercantum dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial yang memiliki ketrampilan berbasis perikanan. Jangka waktu usaha tidak lama, hanya sekitar 90 hari, ketersediaan pasar, serta adanya usaha sejenis di lingkungan sekitar baik skala sedang, maupun skala besar diharapkan bisa mendorong usaha ini sehingga cepat berkembang.

Proposal bisnis ini dibuat sebagai tolak ukur kelayakan sebuah bisnis. Dengan adanya proposal bisnis diharapkan agar semua strategi yang telah dirancang sesuai rencana. Selain rencana usaha, juga dapat menggambarkan strategi dan sasaran bisnis. Walaupun akan ada factor intern dan ekstern yang mungkin terjadi yang mengakibatkan adanya pergeseran dalam pelaksanaan kegiatan dari perencanaan. Analisa usaha dilakukan dengan dasar perhitungan setiap 12.000 bibit lele untuk memudahkan perhitungan banyaknya hasil produksi dengan keuntungan dan perhitungan BEP.

Dengan proposal bisnis ini diharapkan akan ada dampak positifnya, antara lain akan terbuka kesempatan untuk bekerjasama dengan pihak lain, serta meyakinkan pihak lain untuk mau membantu baik dari sisi pinjaman modal, maupun dukungan pengadaan sarana prasarana pendukung.

Kami menyadari, sebagai pemula, tentu dalam penyusunan proposal ini masih jauh dari sempurna, untuk itu mohon saran dan bimbingan untuk dapat mengevaluasi isinya sehingga dapat memperbaiki kegiatan usaha selanjutnya, agar usaha yang dilakukan dapat mempertahankan kualitas dan kuantitas hasil produksi serta kontinuitas proses produksi.

LAMPIRAN – LAMPIRAN :

**RENCANA USULAN KEGIATAN
PENGAJUAN BANTUAN SARANA PRASARANA
BUDIDAYA LELE
PROGRAM PETI KOIN BERMANTRA
TAHUN 2024**

NAMA KELOMPOK MASYARAKAT : SENTAUSA
ALAMAT : DESA KEDUNGREJO KEC. MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI

JENIS BANTUAN :

NO	JENIS BANTUAN	VOLUME
1	KOLAM TERPAL DIAMETER 3 M atau KOLAM PERMANEN BERSEKAT 4X4 M2	3 UNIT
2	POMPA AIR GET 175	3 UNIT
3	TIMBANGAN SERBAGUNA	3 UNIT
4	SESER IKAN	3 UNIT
5	WARING IKAN 100 M	3 UNIT
6	BAK GRADING	8 UNIT
7	SELANG SPIRAL 10 M	3 UNIT
8	SELANG GULUNG	3 UNIT
9	KERANJANG PANEN	6 UNIT
10	PARANET 30 M	3 UNIT
11	BIBIT LELE UKR 8-10	12000 EKOR
12	PAKAN HIPROVITE -2	40 SAK
13	PROBIOTIK GDM	6 LITER
14	VITAMIN	3 BOTOL
15	PARALON RUCIKA 1.5"	30 UNIT
16	KLEP PARALON 1.5"	3 UNIT

**DATA PELAKU USAHA BUDIDAYA LELE
DI WILAYAH SEKITAR LOKASI POKMAS SENTUSA
KEC MUNCAR DAN KEC. SRONO, KABUPATEN BANYUWANGI**

NO	NAMA PEMILIK	ALAMAT	WILAYAH PEMASARAN	JENIS USAHA
1	P Soni (Kota Baru)	Desa Kedungrejo Kec Muncar	Lokal Kab Banyuwangi, Bali	Penyedia : Produksi da perdagangan Lele Segar, Pinjaman Pakan dan Modal
2	P. Edi (UD Duta Lele)	Desa Sukomaju Kec Srono	Lokal Kab Banyuwangi, Bali	Penyedia : Produksi dan pedagangan Lele Segar,